

Hubungan Kehadiran Ayah Dengan Gaya Kelekatan Menghindar Pada Dewasa Awal yang Menjalin Hubungan Pacaran

Gusti Ayu Mirah Adi Aprilia*, R. Pasifikus Christa Wijaya, Shela Christine Pello

Universitas Nusa Cendana, Indonesia

Email: gst.aprilia@gmail.com*

Keywords:	Abstract
<i>Father Presence; Avoidant Attachment Style; Emerging Adulthood; Dating Relationship</i>	<i>The avoidant attachment style in young adulthood is increasing, characterized by discomfort in emotional relationships, a tendency to maintain distance in interpersonal interactions, and difficulty building closeness with partners. Avoidant attachment style is formed from childhood experiences, when children lack consistent emotional responses from caregivers, including fathers, so that individuals develop avoidance strategies as a self-protection mechanism in interpersonal relationships as adults. This study aims to analyze the relationship between father presence and avoidant attachment style in young adults in dating relationships in Kupang City. This study used a quantitative method with a simple linear regression approach. The study sample consisted of 384 young adults in Kupang City who were in dating relationships, selected using quota sampling techniques based on the Lemeshow formula to be representative of the population. Data collection used the Father Presence Questionnaire (FPQ) scale to measure father presence, and the avoidance subscale of The Experiences in Close Relationships-Revised (ECR-R) scale to measure avoidant attachment style. The results of the simple linear regression test showed a regression coefficient of -0.029 with a significance of $p < 0.001$, which means there is a significant negative relationship between father presence and avoidant attachment style. The coefficient of determination (R^2) value of 0.035 indicates that father presence contributes 3.5% to the variation in avoidant attachment style, while the remaining 96.5% is influenced by other factors outside the variables studied. The higher the perceived father presence, the lower the tendency of individuals to have an avoidant attachment style in dating relationships. This finding has important implications for the prevention of avoidant attachment style by strengthening the role of fathers in early childcare, both through family education and psychological interventions.</i>
Kata Kunci:	Abstrak
Kehadiran Ayah; Gaya Kelekatan Menghindar; Dewasa Awal; Hubungan Pacaran.	Gaya kelekatan menghindar pada dewasa awal semakin meningkat, yang ditandai dengan ketidaknyamanan dalam hubungan emosional, kecenderungan menjaga jarak dalam interaksi interpersonal, serta kesulitan membangun kedekatan dengan pasangan. Gaya kelekatan menghindar terbentuk dari pengalaman masa kecil, ketika anak kurang mendapatkan respons emosional yang konsisten dari figur pengasuh, termasuk ayah, sehingga individu mengembangkan strategi menghindar sebagai mekanisme perlindungan diri dalam relasi interpersonal saat dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kehadiran ayah dengan gaya kelekatan menghindar pada dewasa awal yang menjalin hubungan pacaran di Kota Kupang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan regresi linear sederhana. Sampel penelitian berjumlah 384 dewasa awal di Kota Kupang yang sedang menjalin hubungan pacaran, dipilih menggunakan teknik quota sampling berdasarkan rumus Lemeshow agar representatif terhadap populasi. Pengumpulan data menggunakan skala Father Presence Questionnaire (FPQ) untuk mengukur kehadiran ayah, serta skala The Experiences in Close Relationship-Revised (ECR-R) subskala menghindar untuk mengukur gaya kelekatan menghindar. Hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan koefisien

regresi sebesar -0,029 dengan signifikansi $p < 0,001$, yang berarti terdapat hubungan negatif signifikan antara kehadiran ayah dengan gaya kelekatan menghindar. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,035 menunjukkan bahwa kehadiran ayah memberikan kontribusi sebesar 3,5% terhadap variasi gaya kelekatan menghindar, sedangkan 96,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti. Semakin tinggi kehadiran ayah yang dirasakan, semakin rendah kecenderungan individu memiliki gaya kelekatan menghindar dalam hubungan pacaran. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pencegahan gaya kelekatan menghindar melalui penguatan peran ayah dalam pengasuhan anak sejak dini, baik melalui edukasi keluarga maupun intervensi psikologis.

PENDAHULUAN

Kelekatan menghindar merupakan salah satu gaya kelekatan dalam teori kelekatan yang ditunjukkan dengan ketidaknyamanan dalam hubungan emosional dan kecenderungan menjaga jarak dalam interaksi interpersonal. Fenomena peningkatan gaya kelekatan menghindar menjadi perhatian global, sebagaimana ditemukan oleh (Konrath et al., 2014) yang melaporkan peningkatan gaya kelekatan menghindar pada dewasa umum di Amerika dari 11,93% pada tahun 1988 menjadi 18,62% pada tahun 2011. Penelitian (Annisa, 2021) menunjukkan bahwa pada kelompok dewasa awal dengan rentang usia 18-40 tahun, sebanyak 16% individu memiliki gaya kelekatan menghindar. Peningkatan ini mengindikasikan adanya masalah serius dalam kualitas hubungan interpersonal di kalangan dewasa awal. Individu dengan kelekatan menghindar cenderung menolak hubungan dekat, merasa nyaman tanpa hubungan yang erat, kurang peduli dengan pendapat orang lain, memiliki kehangatan interpersonal yang rendah, serta hubungan romantis yang kurang memuaskan (Konrath et al., 2014). Kondisi ini berdampak pada menurunnya kualitas kehidupan sosial dan kesejahteraan psikologis individu.

Individu dengan kelekatan menghindar cenderung menghindari situasi yang memerlukan kelekatan emosional yang kuat, sulit mempercayai orang lain sepenuhnya, dan memiliki rasa takut akan penolakan serta pengabaian. Dalam hubungan romantis, individu sulit membuka diri dan berbagi perasaan secara mendalam, serta cenderung menarik diri ketika merasa terlalu dekat dengan pasangan, sehingga hubungan menjadi tidak stabil dan kurang memuaskan bagi kedua pihak (Aulia, 2025). Penelitian (Angela & Ariela, 2021) menunjukkan bahwa individu dengan kelekatan menghindar yang tinggi cenderung kurang melibatkan diri secara emosional dalam hubungan berpacaran, yang berdampak pada menurunnya kualitas hubungan. (Kalamsari & Ginanjar, 2023) juga menemukan bahwa gaya kelekatan menghindar berkontribusi pada pandangan yang lebih pesimis serta rendahnya kepuasan hubungan. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa kelekatan menghindar merupakan faktor risiko yang signifikan bagi kualitas hubungan romantis di masa dewasa awal.

Gaya kelekatan menghindar terbentuk akibat pengalaman masa kecil, ketika anak merasa kurang mendapatkan respons emosional yang konsisten atau memadai dari pengasuh utama Santrock, (2011). Ibu berperan signifikan sebagai pengasuh utama yang memberikan perhatian dasar, sementara peran ayah umumnya berkaitan dengan aktivitas fisik serta kontribusi terhadap perkembangan sosial dan emosional anak (Imani, 2024). Ayah yang menjalani perannya secara optimal berkontribusi positif terhadap perkembangan psikologis anak, termasuk regulasi emosi,

kepercayaan diri, dan keterampilan sosial (Wedhayanti, 2024). Dukungan ayah yang hangat, sensitif, dan responsif membentuk kelekatan aman pada anak yang menjadi fondasi kemampuan menjalin hubungan interpersonal yang sehat di masa dewasa (Santrock, 2011; Cabrera, Volling & Barr, 2018). Penelitian terkini oleh (Kholisah & Laili, 2026) juga menegaskan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah, semakin rendah kecenderungan individu mengembangkan gaya kelekatan menghindar.

Realitas menunjukkan bahwa kehadiran dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia masih belum optimal. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2017) menunjukkan keterlibatan ayah secara langsung dalam pengasuhan anak masih berkategori rendah, yaitu 26,2%, dengan rata-rata waktu berkomunikasi dengan anak hanya 1 jam per hari (47,1%), bahkan hanya sekitar 2% ayah di masyarakat perkotaan yang dapat berkomunikasi dengan anak selama satu jam dalam sehari. Di Kota Kupang, penelitian (Sailana et al., 2016) menemukan bahwa rata-rata ayah yang berinteraksi dengan anak berada pada kategori sedang, yaitu 48,34%, yang menunjukkan ayah di Kota Kupang cenderung hadir namun kurang melakukan interaksi langsung akibat kecenderungan paternalistik yang berkonsentrasi mencari nafkah. Ketimpangan antara kehadiran fisik dan keterlibatan emosional ayah ini menjadi isu penting yang perlu dikaji lebih lanjut.

Kurangnya kehadiran dan keterlibatan ayah dapat memengaruhi gaya kelekatan anak dan kemampuannya menjalin hubungan di masa depan. Aulia, (2025) menemukan bahwa ketiadaan peran ayah, baik fisik maupun emosional, berhubungan dengan perkembangan gaya kelekatan menghindar. Penelitian lain menunjukkan individu yang tumbuh tanpa figur ayah cenderung memiliki kepuasan rendah dalam hubungan romantis dan mengalami trauma (Wibowo & Suminar, 2025). Di sisi lain, penelitian (Febriani & Iswinarti, 2025) dalam kajian sistematisnya menemukan bahwa fatherlessness berdampak negatif pada kemandirian dan hubungan interpersonal pada wanita dewasa awal. Penelitian (Maharani, 2025) juga mengkonfirmasi bahwa krisis figur ayah memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan individu. Namun demikian, penelitian (Fitria & Cahyanti, 2024) tidak menemukan bukti hubungan yang signifikan antara ketidakhadiran ayah dengan pola gaya kelekatan romantis pada wanita dewasa awal. Kontradiksi temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara kehadiran ayah dan gaya kelekatan belum sepenuhnya dipahami dan memerlukan penelitian lebih lanjut.

Penelitian mengenai kehadiran ayah secara utuh (father presence) masih terbatas dibandingkan penelitian mengenai ketidakhadiran atau keterlibatan ayah, dan sebagian besar penelitian yang ada cenderung memfokuskan pada wanita dewasa awal sebagai subjek, sementara penelitian yang melibatkan pria dewasa awal serta lokasi Kota Kupang masih sedikit dilakukan. Penelitian (Hasyabila & Febriani, 2025) dan (Miranda & Subroto, 2026) telah mengkaji keterlibatan ayah dan kelekatan tidak aman, namun belum secara spesifik mengukur kehadiran ayah secara multidimensional menggunakan instrumen yang komprehensif seperti Father Presence Questionnaire (FPQ) yang dikembangkan (Krampe & Newton, 2006). Adapun penelitian (Adzhani, 2024) mengkaji kehadiran ayah dan religiusitas terhadap kesiapan menikah, namun belum mengaitkannya secara langsung dengan gaya kelekatan menghindar pada hubungan

pacaran. Dengan demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara kehadiran ayah dengan gaya kelekatan menghindar pada dewasa awal yang menjalin hubungan pacaran di Kota Kupang masih terbatas.

Urgensi penelitian ini semakin meningkat mengingat dewasa awal merupakan masa transisi kritis dalam pembentukan hubungan romantis yang intim dan stabil (Santrock, 2011). Pada masa ini, individu mulai membangun komitmen jangka panjang dan pola kelekatan yang terbentuk akan mempengaruhi kualitas hubungan pernikahan di masa depan. Penelitian (Bretaña et al., 2022) menunjukkan bahwa gaya kelekatan menghindar berkontribusi pada pola konflik penarikan-agresi yang merusak kepuasan hubungan. Tanpa pemahaman yang memadai tentang faktor-faktor yang mempengaruhi gaya kelekatan menghindar, upaya intervensi untuk meningkatkan kualitas hubungan romantis di kalangan dewasa awal akan kurang efektif. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan kehadiran ayah dengan gaya kelekatan menghindar pada dewasa awal yang menjalin hubungan pacaran menjadi penting untuk dilakukan, dengan tujuan menganalisis hubungan antara kehadiran ayah dengan gaya kelekatan menghindar pada dewasa awal yang menjalin hubungan pacaran di Kota Kupang, serta mengetahui tingkat kehadiran ayah dan tingkat gaya kelekatan menghindar pada dewasa awal di Kota Kupang.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Pertama, penelitian ini menggunakan Father Presence Questionnaire (FPQ) yang mengukur kehadiran ayah secara multidimensional, tidak hanya keterlibatan fisik tetapi juga aspek emosional dan persepsi tentang ayah. Kedua, penelitian ini melibatkan sampel yang lebih seimbang antara laki-laki dan perempuan dibandingkan penelitian sebelumnya yang cenderung didominasi oleh partisipan perempuan. Ketiga, penelitian ini dilakukan di Kota Kupang yang memiliki karakteristik budaya paternalistik yang berbeda dengan daerah lain di Indonesia, sehingga dapat memberikan kontribusi pada pemahaman kontekstual tentang peran ayah dalam budaya Timur. Keempat, penelitian ini secara spesifik mengkaji hubungan antara kehadiran ayah dengan gaya kelekatan menghindar, bukan hanya kelekatan secara umum. Kelima, penelitian ini mengisi kesenjangan penelitian dengan mengkaji sampel dewasa awal yang sedang menjalin hubungan pacaran, yang merupakan populasi kritis dalam pembentukan pola hubungan romantis jangka panjang.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khasanah ilmu psikologi perkembangan dan psikologi sosial, khususnya dalam memahami peran ayah terhadap pembentukan gaya kelekatan pada dewasa awal, serta menguji kembali teori kelekatan Bowlby (1982) dalam konteks budaya Indonesia. Secara praktis, penelitian ini memberikan informasi penting bagi orang tua, khususnya ayah, tentang pentingnya kehadiran dan keterlibatan emosional dalam pengasuhan anak. Bagi para praktisi dan konselor, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan intervensi psikoedukasi bagi ayah dalam meningkatkan kualitas pengasuhan, serta program konseling bagi dewasa awal dengan gaya kelekatan menghindar. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap gaya kelekatan menghindar, serta mengembangkan model prediktif yang lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga

bagi peningkatan kualitas hubungan interpersonal di masyarakat, khususnya di Kota Kupang dan Indonesia secara umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan uji regresi linear sederhana dan rancangan cross-sectional, yaitu pengambilan data dilakukan dalam satu waktu penelitian (Priyono, 2008). Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah kehadiran ayah, sedangkan variabel dependen (Y) adalah gaya kelekatan menghindar. Kehadiran ayah merupakan kondisi ayah hadir dalam pengasuhan secara fisik dan emosional, sehingga anak dapat merasakan dan memaknai peran ayah, tanpa selalu menuntut interaksi langsung setiap saat (Krampe & Newton, 2006). Gaya kelekatan menghindar adalah gaya kelekatan dimana individu cenderung menjaga jarak emosional, menghindari kedekatan yang terlalu intim, dan sulit mempercayai orang lain (Mikulincer & Shaver, 2007).

Penelitian dilakukan di Kota Kupang selama kurang lebih satu bulan, yaitu sejak 11 Juni hingga 8 Juli 2026. Populasi penelitian adalah individu dewasa awal berusia 18-25 tahun di Kota Kupang yang sedang atau pernah menjalin hubungan pacaran. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Lemeshow, yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel dengan populasi yang tidak diketahui secara pasti (Riyanto & Hatmawan, 2020), dengan tingkat kepercayaan 95% ($Z=1,96$), estimasi maksimal ($P=0,5$), dan margin of error 5% ($d=0,05$), sehingga diperoleh jumlah sampel sebesar 384,16 yang dibulatkan menjadi 384 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling dengan teknik quota sampling (Siyoto, 2015), dengan kriteria partisipan: (1) berusia 18-25 tahun; (2) sedang berada dalam hubungan pacaran; (3) ayah hadir selama pengasuhan; dan (4) berdomisili di Kota Kupang.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner (Hutahae & Perdini, 2023) yang disebar secara daring melalui Google Form yang didistribusikan melalui media sosial seperti WhatsApp dan Tiktok, serta secara langsung kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian. Instrumen kehadiran ayah menggunakan Father Presence Questionnaire (FPQ) yang dikembangkan oleh Krampe & Newton (2006), terdiri dari 78 aitem berbentuk pernyataan favorable dan unfavorable dengan lima pilihan jawaban (Tidak Pernah, Jarang, Kadang-Kadang, Sering, Selalu; skor 1-5), yang mencakup dua aspek utama, yaitu relationship with father dan beliefs about the father, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Blueprint Skala Kehadiran Ayah (FPQ)

Aspek	Indikator	Jumlah Aitem
Relationship with father	Feelings about the father	13
Relationship with father	Mother's support for relationship with father	14
Relationship with father	Perception of father's involvement	14
Relationship with father	Physical relationship with father	9
Relationship with father	Father-mother relationship	13

Aspek	Indikator	Jumlah Aitem
Beliefs about the father	Conceptions of God as Father	7
Beliefs about the father	Conceptions of father's influence	8
Total		78

Sumber: Krampe & Newton (2006).

Instrumen gaya kelekatan menghindar menggunakan subskala avoidant dari The Experiences in Close Relationship-Revised (ECR-R) yang dikembangkan oleh Fraley, Waller & Brennan (2000) dan diadaptasi oleh Hartono & Rahayu (2025), terdiri dari 18 aitem berbentuk pernyataan favorable dan unfavorable dengan empat pilihan jawaban (Sangat Tidak Sesuai, Tidak Sesuai, Sesuai, Sangat Sesuai; skor 1-4), sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Blueprint Skala ECR-R (Subskala Menghindar)

Aspek	Nomor Aitem Favorable	Nomor Aitem Unfavorable	Jumlah
Gaya Kelekatan Menghindar	1, 3, 5, 6, 7, 14	2, 4, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18	18
Total			18

Sumber: Fraley, Waller & Brennan (2000), diadaptasi oleh Hartono & Rahayu (2025).

Skala kehadiran ayah telah melalui uji validitas konstruk dengan metode Confirmatory Factor Analysis (CFA), dengan hasil Chi-Square=8232,789, df=2904, $p<0,001$, CFI=0,792, TLI=0,785, RMSEA=0,069, dan SRMR=0,081, yang menunjukkan model pengukuran berada pada kategori cukup baik. Uji reliabilitas dengan pendekatan CFA menunjukkan koefisien Omega (ω)=0,963 dan Alpha Cronbach (α)=0,978, yang mengindikasikan konsistensi internal yang sangat baik. Skala kelekatan menghindar telah diuji validitasnya oleh Hartono & Rahayu (2025) dengan koefisien validitas isi sebesar 1,00, serta melalui Exploratory Factor Analysis (EFA) dengan hasil Chi-Square=565,759, df=118, $p<0,001$, CFI=0,853, TLI=0,809, RMSEA=0,099, dan SRMR=0,055. Uji reliabilitas awal menggunakan Alpha Cronbach menunjukkan koefisien 0,887, kemudian diuji kembali menggunakan CFA dengan hasil koefisien Omega (ω)=0,894 dan Alpha Cronbach (α)=0,902.

Analisis data dilakukan dengan bantuan program Jeffrey's Amazing Statistics Program (JASP) versi 0,95.4, melalui tahapan pengkodean data, pemindahan data, pembersihan data, penyajian data, dan penganalisan data (Priyono, 2008). Uji asumsi meliputi uji normalitas dan linearitas menggunakan grafik Q-Q Plot standardized residuals, serta uji homoskedastisitas menggunakan grafik scatterplot residual terhadap prediksi (Goss-Sampson, 2019). Analisis deskriptif digunakan untuk menghitung mean, standar deviasi, serta nilai minimum dan maksimum (Azwar, 2017), dengan kategorisasi lima jenjang (sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi) menggunakan rumus Azwar (2016) sebagaimana disajikan pada Tabel 3. Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji regresi linear sederhana (Mulyati dkk., 2024) untuk melihat arah dan kekuatan hubungan antara kehadiran ayah dan gaya kelekatan menghindar.

Tabel 3. Rumus Kategorisasi Lima Jenjang

Kategori	Rumus
Sangat Rendah	$X < M - 1,5SD$
Rendah	$M - 1,5SD \leq X < M - 0,5SD$
Sedang	$M - 0,5SD \leq X < M + 0,5SD$
Tinggi	$M + 0,5SD \leq X < M + 1,5SD$
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1,5SD$

Sumber: Azwar (2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Responden

Kota Kupang merupakan ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Timur yang menjadi pusat pemerintahan dan pendidikan, terdiri dari enam kecamatan yaitu Alak, Maulafa, Oebobo, Kota Raja, Kelapa Lima, dan Kota Lama, dengan jumlah penduduk pada tahun 2024 mencapai 474.801 jiwa. Responden penelitian ini adalah 384 laki-laki dan perempuan dewasa awal berusia 18-25 tahun yang menjalin hubungan pacaran di Kota Kupang, diperoleh melalui teknik quota sampling. Deskripsi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan usia disajikan pada Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	83	21,6%
Perempuan	301	78,4%
Total	384	100%

Sumber: Disiapkan oleh penulis berdasarkan data primer yang diproses menggunakan Microsoft Excel (2026).

Tabel 4 menunjukkan jumlah responden berdasarkan jenis kelamin, dengan 83 responden laki-laki (21,6%) dan 301 responden perempuan (78,4%), sehingga jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Kelompok Usia	Frekuensi	Persentase
18-20 tahun	82	21%
21-22 tahun	191	50%
23-25 tahun	111	29%
Total	384	100%

Sumber: Disiapkan oleh penulis berdasarkan data primer yang diproses menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4 (2026).

Tabel 5 menunjukkan bahwa responden dominan berada pada rentang usia 21-22 tahun (191 responden, 50%), sedangkan yang paling sedikit berada pada rentang usia 18-20 tahun (82 responden, 21%).

Deskripsi Variabel Kehadiran Ayah

Tabel 6. Data Deskriptif Hipotetik dan Empiris Kehadiran Ayah

Statistik	Hipotetik	Empiris
Minimum	78	144,000
Maksimum	390	390,000
Range	312	-
Standar Deviasi	52	61,931
Mean	234	288,794

Sumber: Disiapkan oleh penulis berdasarkan data primer yang diproses menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4 (2026).

Berdasarkan Tabel 6, mean hipotetik kehadiran ayah sebesar 234, sedangkan mean empiris yang diperoleh sebesar 288,794 (SD=61,931). Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa rata-rata skor kehadiran ayah yang dirasakan responden lebih tinggi dibandingkan rata-rata yang diharapkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dewasa awal di Kota Kupang merasakan kehadiran ayah yang tergolong tinggi dalam kehidupannya.

Tabel 7. Norma Kategorisasi dan Deskripsi Kategorisasi Variabel Kehadiran Ayah

Kategori	Rumus	Skor Skala	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X < M - 1,5SD$	$X < 156$	2	1%
Rendah	$156 \leq X < 208$	$156 \leq X < 208$	54	14%
Sedang	$208 \leq X < 260$	$208 \leq X < 260$	74	19%
Tinggi	$260 \leq X < 312$	$260 \leq X < 312$	98	26%
Sangat Tinggi	$X \geq 312$	$X \geq 312$	156	41%
Total			384	100%

Sumber: Disiapkan oleh penulis berdasarkan data primer yang diproses menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4 (2026).

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 384 responden, tingkat kehadiran ayah pada dewasa awal di Kota Kupang berada pada kategori sangat tinggi, yaitu sebanyak 156 responden (41%), diikuti kategori tinggi 98 responden (26%), kategori sedang 74 responden (19%), kategori rendah 54 responden (14%), dan kategori sangat rendah 2 responden (1%).

Tabel 8. Rata-Rata Kehadiran Ayah Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Kelompok	Mean Kehadiran Ayah
Usia 18-20 tahun	285,96
Usia 21-22 tahun	286,21
Usia 23-25 tahun	285,69
Rata-rata Total (Usia)	286,04
Laki-laki	285,99
Perempuan	286,21
Rata-rata Total (Jenis Kelamin)	286,10

Sumber: Disiapkan oleh penulis berdasarkan data primer yang diproses menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4 (2026).

Berdasarkan Tabel 8, rata-rata kehadiran ayah tertinggi berdasarkan usia berada pada kelompok usia 21-22 tahun ($M=286,21$), sedangkan kelompok usia 23-25 tahun memiliki rata-rata terendah. Berdasarkan jenis kelamin, rata-rata kehadiran ayah pada responden perempuan ($286,21$) lebih tinggi dibandingkan laki-laki ($285,99$), yang berarti responden perempuan merasakan kehadiran ayah yang relatif lebih tinggi dibandingkan responden laki-laki.

Deskripsi Variabel Gaya Kelekatan Menghindar

Tabel 9. Data Deskriptif Hipotetik dan Empiris Gaya Kelekatan Menghindar

Statistik	Hipotetik	Empiris
Minimum	18	18,000
Maksimum	72	64,000
Range	54	-
Standar Deviasi	9	9,319
Mean	45	38,974

Sumber: Disiapkan oleh penulis berdasarkan data primer yang diproses menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4 (2026).

Berdasarkan Tabel 9, mean hipotetik gaya kelekatan menghindar sebesar 45, sedangkan mean empiris sebesar 38,974 ($SD=9,319$). Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa rata-rata skor gaya kelekatan menghindar yang dirasakan responden lebih rendah dibandingkan rata-rata yang diharapkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dewasa awal di Kota Kupang memiliki kecenderungan gaya kelekatan menghindar yang tergolong rendah.

Tabel 10. Norma Kategorisasi dan Deskripsi Kategorisasi Variabel Kelekatan Menghindar

Kategori	Skor Skala	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X < 31,5$	66	17%
Rendah	$31,5 \leq X < 40,5$	128	33%
Sedang	$40,5 \leq X < 49,5$	124	32%
Tinggi	$49,5 \leq X < 58,5$	51	13%
Sangat Tinggi	$X \geq 58,5$	15	4%
Total		384	100%

Sumber: Disiapkan oleh penulis berdasarkan data primer yang diproses menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4 (2026).

Tabel 10 menunjukkan bahwa dari 384 responden, tingkat kelekatan menghindar pada dewasa awal di Kota Kupang berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 128 responden (33%), diikuti kategori sedang 124 responden (32%), kategori sangat rendah 66 responden (17%), kategori tinggi 51 responden (13%), dan kategori sangat tinggi 15 responden (4%).

Tabel 11. Rata-Rata Kelekatan Menghindar Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Kelompok	Mean Kelekatan Menghindar
Usia 18-20 tahun	39,61
Usia 21-22 tahun	39,59
Usia 23-25 tahun	39,60
Rata-rata Total (Usia)	39,60
Laki-laki	39,63
Perempuan	39,59
Rata-rata Total (Jenis Kelamin)	39,61

Sumber: Disiapkan oleh penulis berdasarkan data primer yang diproses menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4 (2026).

Berdasarkan Tabel 11, rata-rata kelekatan menghindar tertinggi berdasarkan usia berada pada kelompok usia 18-20 tahun ($M=39,61$), sedangkan kelompok usia 21-22 tahun memiliki rata-rata terendah. Berdasarkan jenis kelamin, rata-rata gaya kelekatan menghindar pada laki-laki (39,63) lebih tinggi dibandingkan perempuan (39,59), yang berarti responden laki-laki memiliki kecenderungan kelekatan menghindar yang relatif lebih tinggi dibandingkan responden perempuan.

Hasil Uji Asumsi

Uji normalitas dan linearitas dilakukan secara bersamaan melalui grafik Q-Q Plot standardized residuals. Hasil analisis menunjukkan bahwa titik-titik standardized residual berada

di sepanjang garis diagonal, yang berarti asumsi normalitas dan linearitas terpenuhi (Goss-Sampson, 2019). Uji homoskedastisitas dilakukan secara visual melalui grafik scatterplot residual terhadap prediksi, dan hasilnya menunjukkan distribusi acak yang seimbang dari residual di sekitar baseline tanpa membentuk pola tertentu, sehingga asumsi homoskedastisitas juga terpenuhi (Goss-Sampson, 2019). Dengan terpenuhinya asumsi klasik tersebut, analisis dilanjutkan pada uji hipotesis menggunakan regresi linear sederhana.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 12. Hasil Uji ANOVA Regresi Linear Sederhana

Model	Jumlah Kuadrat	df	Rata-rata Kuadrat	F	p
Regresi	1219,956	1	1219,956	13,775	< ,001
Residual	33830,283	382	88,561		
Total	35050,240	383			

Sumber: Disiapkan oleh penulis berdasarkan data primer yang diproses menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4 (2026).

Berdasarkan hasil uji ANOVA pada Tabel 12, diperoleh $F(1,382)=13,775$, $p<0,001$. Karena nilai $p<0,05$, maka disimpulkan bahwa model regresi linear sederhana diterima, yaitu kehadiran ayah memiliki hubungan yang signifikan dengan gaya kelekatan menghindar pada dewasa awal yang menjalin hubungan pacaran di Kota Kupang.

Tabel 13. Hasil Uji Koefisien Regresi

Model	Koefisien Tidak Terstandar	Kesalahan Standar	Koefisien Terstandar	t	p
M0 (Konstanta)	39,599	0,488	-	81,115	< ,001
M1 (Konstanta)	47,869	2,279	-	21,001	< ,001
Kehadiran Ayah (FPQ)	-0,029	0,008	-0,187	-3,712	< ,001

Sumber: Disiapkan oleh penulis berdasarkan analisis bootstrapping menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4 (2026).

Berdasarkan Tabel 13, persamaan garis regresi linear sederhana dalam penelitian ini adalah $y = 47,869 - 0,029x$, dengan y = gaya kelekatan menghindar dan x = kehadiran ayah.

Tabel 14. Koefisien Determinasi

Model	Koefisien Regresi Linear	Koefisien Determinasi (R^2)	R^2 Terkoreksi	RMSE	p
M0	0,000	0,000	0,000	9,566	0,000

Model	Koefisien Regresi Linear	Koefisien Determinasi (R^2)	R^2 Terkoreksi	RMSE	p
M1	0,187	0,035	0,032	9,411	< ,001

Sumber: Disiapkan oleh penulis berdasarkan analisis bootstrapping menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4 (2026).

Berdasarkan Tabel 14, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,035. Nilai ini menunjukkan bahwa kehadiran ayah memberikan kontribusi sebesar 3,5% terhadap gaya kelekatan menghindar, sedangkan 96,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini. Interpretasi model regresi tersebut adalah sebagai berikut: (a) nilai konstanta sebesar 47,869 menjelaskan nilai gaya kelekatan menghindar tanpa adanya pengaruh kehadiran ayah; (b) koefisien regresi variabel kehadiran ayah sebesar -0,029 berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan kehadiran ayah akan menurunkan gaya kelekatan menghindar sebesar 0,029; (c) nilai signifikansi kehadiran ayah sebesar <0,001 ($t=-3,712$) menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kehadiran ayah dengan gaya kelekatan menghindar, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak; (d) hasil uji ANOVA $F(1,382)=13,775$, $p<0,01$ menunjukkan model regresi linear sederhana diterima; dan (e) nilai $R^2=0,035$ menunjukkan kontribusi kehadiran ayah sebesar 3,5% terhadap gaya kelekatan menghindar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kehadiran ayah dengan gaya kelekatan menghindar pada dewasa awal yang menjalin hubungan pacaran di Kota Kupang, dengan melibatkan 384 responden. Hasil menunjukkan bahwa tingkat kehadiran ayah berada pada kategori sangat tinggi, yaitu sebanyak 156 responden (41%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dewasa awal di Kota Kupang masih merasakan kehadiran ayah dalam kehidupan mereka, baik secara fisik maupun emosional. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sailana, Thoomaszen, Bunga, & Kiling (2016) yang menemukan bahwa rata-rata ayah di Kota Kupang berada pada kategori sedang hingga tinggi dalam berinteraksi dengan anak (48,34%), meskipun ayah cenderung sibuk dengan pekerjaan akibat kecenderungan paternalistik. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Miranda & Subroto (2026) yang menemukan keterlibatan ayah pada dewasa awal berada pada kategori cukup tinggi, meskipun temuan KPAI (2017) menunjukkan keterlibatan ayah secara nasional masih berkisar 26,2%, sehingga tetap terdapat ruang untuk peningkatan keterlibatan ayah yang lebih optimal.

Berdasarkan kelompok usia, rata-rata kehadiran ayah tertinggi berada pada kelompok usia 21-22 tahun. Hal ini dapat dijelaskan karena individu pada rentang usia tersebut umumnya masih berada dalam lingkungan keluarga yang dekat, baik karena masih tinggal bersama orang tua maupun dalam masa transisi dari pendidikan ke dunia kerja, sehingga interaksi dengan ayah masih cukup intensif (Santrock, 2011). Berdasarkan jenis kelamin, rata-rata kehadiran ayah pada perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, yang dapat dijelaskan melalui perspektif budaya paternalistik di mana ayah cenderung memberikan perhatian dan perlindungan lebih kepada anak perempuan, sejalan dengan temuan (Sailana et al., 2016) mengenai kedekatan tersendiri antara ayah dan anak perempuan dalam konteks budaya di NTT.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat gaya kelekatan menghindar pada dewasa awal di Kota Kupang berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 128 responden (33%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Annisa, (2021) yang menunjukkan bahwa 16% dewasa awal memiliki gaya kelekatan menghindar, serta diperkuat oleh penelitian (Konrath et al., 2014) yang menemukan peningkatan kelekatan menghindar pada dewasa umum di Amerika dari 11,93% (1988) menjadi 18,62% (2011). Meskipun demikian, Mikulincer & Shaver, (2007) menjelaskan bahwa individu dengan kelekatan menghindar cenderung menutup diri, menghindari kedekatan fisik dan emosional, serta sulit bergantung dan mempercayai orang lain, dan temuan bahwa masih terdapat 51 responden (13%) pada kategori tinggi dan 15 responden (4%) pada kategori sangat tinggi mengindikasikan masih terdapat kelompok dewasa awal di Kota Kupang yang mengalami kesulitan menjalin hubungan intim dan cenderung menjaga jarak emosional dalam hubungan pacaran. Berdasarkan kelompok usia, kelekatan menghindar tertinggi berada pada kelompok usia 18-20 tahun yang masih berada pada tahap transisi menuju kemandirian (Santrock, 2011), sedangkan berdasarkan jenis kelamin, laki-laki menunjukkan kecenderungan kelekatan menghindar yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, sejalan dengan temuan (Konrath et al., 2014) yang mengaitkannya dengan sosialisasi gender yang mengajarkan laki-laki untuk lebih mandiri dan tidak terlalu bergantung pada orang lain.

Hasil uji hipotesis menggunakan regresi linear sederhana menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,029 dengan signifikansi $p < 0,001$, yang berarti hipotesis alternatif diterima: terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kehadiran ayah dengan gaya kelekatan menghindar pada dewasa awal yang menjalin hubungan pacaran di Kota Kupang. Semakin tinggi kehadiran ayah, semakin rendah kecenderungan individu memiliki gaya kelekatan menghindar, dan sebaliknya. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,035 menunjukkan kontribusi kehadiran ayah sebesar 3,5% terhadap gaya kelekatan menghindar, sedangkan 96,5% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar penelitian ini.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Aulia, (2025) yang menemukan hubungan positif antara kurangnya kehadiran ayah dengan kelekatan menghindar, penelitian (Kasdim & Budiarto, 2024) yang menemukan individu dengan kehadiran ayah rendah cenderung mengalami kebutuhan emosional tinggi, kecemasan, ketergantungan, dan kesulitan membangun kepercayaan, serta penelitian (Imani, 2024) yang menemukan subjek dengan kurangnya kehadiran ayah memiliki rasa cemas terhadap pasangan, penghindaran konflik, menarik diri, dan keraguan berkomitmen. Penelitian (Wibowo & Suminar, 2025) juga menegaskan bahwa rendahnya kehadiran ayah berkaitan dengan kepuasan hubungan yang rendah dan pola kelekatan menghindar. Sebaliknya, penelitian (Hasyabila & Febriani, 2025), (Kholisah & Laili, 2026), dan (Miranda & Subroto, 2026) menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah, semakin rendah kecenderungan gaya kelekatan menghindar atau kelekatan tidak aman lainnya.

Temuan ini sejalan dengan teori kelekatan (Bowlby, 1982) yang menyatakan bahwa kualitas hubungan awal dengan figur pengasuh membentuk model kerja internal (internal working model) yang memengaruhi pola kelekatan individu sepanjang hidupnya, di mana ayah yang hadir secara konsisten dan responsif membantu anak mengembangkan rasa aman dan kepercayaan terhadap

orang lain, sementara kehadiran ayah yang rendah dapat membentuk model kerja internal yang negatif terhadap orang lain sehingga meningkatkan kecenderungan gaya kelekatan menghindar (Mikulincer & Shaver, 2007). Secara teoritis, penelitian ini memperkuat teori kelekatan (Bowlby, 1982) dan teori kehadiran ayah (Krampe & Newton, 2006). Secara praktis, temuan ini menekankan pentingnya kehadiran ayah baik secara fisik maupun emosional dalam pengasuhan anak, sebagai upaya membantu anak mengembangkan rasa aman dan kepercayaan terhadap orang lain yang dapat mengurangi kecenderungan gaya kelekatan menghindar di masa dewasa (Santrock, 2011).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 384 dewasa awal yang menjalin hubungan pacaran di Kota Kupang, dapat disimpulkan bahwa tingkat kehadiran ayah berada pada kategori sangat tinggi (156 responden, 41%), tingkat gaya kelekatan menghindar berada pada kategori rendah (128 responden, 33%), dan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kehadiran ayah dengan gaya kelekatan menghindar (koefisien regresi = $-0,029$, $p < 0,001$), yang berarti semakin tinggi kehadiran ayah maka semakin rendah kecenderungan individu memiliki gaya kelekatan menghindar, dengan kontribusi kehadiran ayah sebesar 3,5% terhadap gaya kelekatan menghindar sementara 96,5% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar penelitian ini. Berdasarkan temuan tersebut, dewasa awal disarankan untuk mengenali pola kelekatanannya melalui refleksi pengalaman masa lalu, membangun hubungan yang sehat dengan figur lain seperti sahabat, keluarga, atau pasangan sebagai faktor pelindung terhadap kelekatan menghindar, melatih keterbukaan dan kepercayaan dengan mengomunikasikan perasaan dan kebutuhan, serta mempertimbangkan bantuan profesional apabila mengalami kesulitan mengelola pola kelekatan yang menghambat hubungan; orang tua khususnya ayah disarankan meluangkan waktu bersama anak meskipun singkat, menunjukkan kehangatan emosional secara verbal maupun nonverbal, dan terlibat aktif dalam pengasuhan seperti menemani belajar atau bermain; sedangkan peneliti selanjutnya disarankan mempertimbangkan penggunaan atau adaptasi lebih lanjut skala FPQ, memperhitungkan variabel lain yang mungkin berperan sebagai mediator seperti kualitas hubungan dengan ibu, kepribadian individu, atau pengalaman hubungan romantis sebelumnya, serta menggunakan metode pengumpulan data yang lebih beragam seperti wawancara untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu hanya melibatkan 384 responden di Kota Kupang sehingga hasil tidak dapat digeneralisasikan secara luas, menggunakan pendekatan regresi linear sederhana yang hanya menunjukkan adanya hubungan tanpa menjelaskan sebab-akibat, tidak mempertimbangkan variabel mediator atau moderator lain, serta jumlah responden laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang.

REFERENSI

adzhani, A. Z. (2024). *Hubungan Antara Kehadiran Ayah Dan Religiusitas Terhadap Kesiapan Menikah Pada Emerging Adulthood Di Kota Semarang*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

- Ahmad, A., Wibowo, D. E., & Hamid, A. F. A. (2025). Dampak ketidakhadiran ayah terhadap perkembangan kepribadian dan kesejahteraan emosional anak: Tinjauan literatur sistematis. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(4), 210–225.
- Angela, I., & Ariela, J. (2021). Pengaruh dimensi attachment avoidance dan anxiety terhadap kualitas hubungan berpacaran dewasa muda. *Jurnal Psikologi Udayana*, 8(1), 36–48. <https://doi.org/10.24843/JPU.2021.v08.i01.p04>
- Annisa, N. M. (2021). Kelekatan terhadap pasangan pada dewasa awal: Studi deskriptif tentang tipe kelekatan. *JIPSI: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2), 61–66. <https://doi.org/10.37278/jipsi.v3i2.439>
- Aulia, A. F. (2025). *Hubungan fatherless dengan avoidant attachment style pada wanita dewasa awal*.
- Azwar, S. (2016). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi II). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi* (Edisi II). Pustaka Pelajar.
- Bowlby, J. (1982). *Attachment and loss: Vol. I. Attachment*. Basic Books.
- Bowlby, J. (1988). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. Basic Books.
- Breña, I., Alonso-Arbiol, I., Recio, P., & Molero, F. (2022). Avoidant attachment, withdrawal-aggression conflict pattern, and relationship satisfaction: A mediational dyadic model. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.794942>
- Buckley, M. E. (2018). *Exploring "fatherless woman syndrome" and the perceptions of attachment with fatherless Jamaican woman*. ProQuest.
- Cabrera, N. J., Volling, B. L., & Barr, R. (2018). Fathers are parents, too! Widening the lens on parenting for children's development. *Child Development Perspectives*. <https://doi.org/10.1111/cdep.12275>
- Cengceng. (2015). Perilaku kelekatan pada anak usia dini (Perspektif John Bowlby). *Lentera*, 19(2), 141–153.
- Fajriyanti, A. P., & Saputri, D. (2024). Fenomena fatherless di Indonesia. *IJSS: The Indonesian Journal of Social Studies*, 7(1), 189–194.
- Febriani, M. I., & Iswinarti. (2025). The impact of fatherlessness on independence and interpersonal relationships in early adult women: A systematic review. *Jurnal Psikologi*, 2(4), 1–13. <https://doi.org/10.47134/pjp.v2i4.4382>
- Firman, A. Z., Idrus, I. I., & Mappe, U. U. (2025). Dampak pengasuhan fatherless pada mahasiswa FIS-H Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Predestination*, 9(1), 19–24.
- Fitri, A., Rahim, R., Nurhayati, Aziz, Pagiling, S. L., Natsir, I., Munfariklatin, A., Simanjuntak, D. N., Hutagaol, K., & Anugrah, N. E. (2023). *Dasar-dasar statistika untuk penelitian*. Yayasan Kita Menulis.
- Fitria, L., & Cahyanti, I. Y. (2024). *Hubungan ketidakhadiran ayah terhadap gaya kelekatan romantis wanita dewasa awal*.
- Frabley, R. C., Waller, N. G., & Brennan, K. A. (2000). An item response theory analysis of self-report measures of adult attachment. *Journal of Personality and Social Psychology*, 78(2), 350–365.
- Gignac, G. E., & Szodorai, E. T. (2016). Effect size guidelines for individual differences researchers. *Personality and Individual Differences*, 102, 74–78. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.06.069>
- Gunawan, H., & Bantali, A. (2025). Father attachment dalam merangsang perkembangan sosial emosi anak usia dini: Studi fenomenologis perspektif maqashid syariah. *Jurnal Obsesi*:

- Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(3), 879–887.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i3.6895>
- Goss-Sampson, M. A. (2019). *Statistical analysis in JASP: A guide for students*.
<https://doi.org/10.6084/m9.figshare.9980744>
- Haninda, D. Z. (2023). *Hubungan antara kelekatan aman (secure attachment) dengan kemandirian anak usia dini*.
- Hartono, S. P., & Rahayu, M. N. M. (2025). Dinamika psikologis dalam hubungan jarak jauh: Gaya kelekatan cemas dan menghindar sebagai prediktor. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(3), 432–438. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v13i3>
- Hasyabila, A., & Febriani, A. (2025). *Peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kelekatan tidak aman dalam hubungan romantis pada dewasa awal*.
- Hazan, C., & Shaver, P. (1987). Romantic love conceptualized as an attachment process. *Journal of Personality and Social Psychology*, 52(3), 511–524.
- Hutahaean, E. S., & Perdini, T. A. (2023). *Metode penelitian kuantitatif: Untuk mahasiswa psikologi*. Pena Persada.
- Imani, Z. S. (2024). *Gaya kelekatan romantis pada individu dewasa awal dengan pola asuh otoriter dan ketiadaan peran ayah (fatherless)*.
- Islami, W. N., & Fardanan, N. A. (2021). Hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan dengan kecerdasan emosional pada remaja. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 317–326.
- Jarman, D. A., Hamam, H., & Syarif, N. (2025). Pengaruh fatherless dengan regulasi emosi terhadap resiliensi akademik siswa SMK PGRI 2. *Muria Research Guidance and Counselling Journal*, 4(2), 194–204. <https://doi.org/10.24176/mrgc.v4i2.15960>
- Kalamsari, N. S., & Ginanjar, A. S. (2023). Kelekatan, resolusi konflik, dan kepuasan hubungan berpacaran pada dewasa muda: Model analisis jalur. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 10, 39–58. <https://doi.org/10.24854/jpu507>
- Kasdim, R., & Budiarto, Y. (2024). Attachment style dalam hubungan romantis pada wanita emerging adulthood. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 18003–18014.
- Kholisah, D., & Laili, N. (2026). Hubungan antara keterlibatan ayah dan gaya kelekatan romantis pada perempuan dewasa awal di Sidoarjo. *ResearchGate*.
<https://doi.org/10.21070/ups.10260>
- Konrath, S. H., Chopik, W. J., Hsing, C. K., & O'Brien, E. (2014). Changes in adult attachment styles in American college students over time: A meta-analysis. *Personality and Social Psychology Review*, 18(4), 326–348. <https://doi.org/10.1177/1088868314530516>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2017, November 11). Peran ayah terkait pengetahuan dan pengasuhan dalam keluarga sangat kurang. *KPAI*.
<https://www.kpai.go.id/publikasi/peran-ayah-terkait-pengetahuan-dan-pengasuhan-dalam-keluarga-sangat-kurang>
- Krampe, E. M., & Newton, R. R. (2006). The father presence questionnaire: A new measure of the subjective experience of being fathered. *Fathering*, 4(2), 159–190.
- Krisdhianti, F. E., & Suminar, D. R. (2024). Pengaruh antara attachment styles dengan kecemburuan. *Artikel Ilmiah Thesis, Universitas Airlangga*, 1–6.
- Li, A., Sun, L., & Fan, S. (2023). Fathers' presence and adolescents' interpersonal relationship quality: Moderated mediation model. *Frontiers in Psychology*, 14, 1–13.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1117273>

- Machali, I. (2021). *Metode penelitian kuantitatif: Panduan praktis merencanakan, melaksanakan, dan analisis dalam penelitian kuantitatif*. UIN Sunan Kalijaga.
- Maharani, N. K. P. B. (2025). Krisis figur ayah: Dampak fatherless pada perkembangan individu. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 10(2), 229–244. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v10i2.15226>
- Mikulincer, M., & Shaver, P. (2007). *Attachment in adulthood*. Guilford Press.
- Miranda, A. S., & Subroto, U. (2026). Hubungan keterlibatan ayah dengan insecure attachment pada wanita dewasa awal yang menjalin hubungan romantis. *YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 6(1), 741–760. <https://doi.org/10.58578/yasin.v6i1.8965>
- Mulyati, E., et al. (2024). *Pengantar SPSS: Teori, implikasi dan interpretasi*. Gita Lentera.
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh fatherless terhadap karakter anak dalam perspektif Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 108–116.
- Nabila, S. A. (2025). *Pengaruh kehadiran ayah terhadap kualitas hubungan dengan pasangan pada wanita dewasa awal*.
- Nurmalasari, F., Fitrayani, N., Paramitha, W. D., & Azzahra, F. (2024). Dampak ketiadaan peran ayah (fatherless) terhadap pencapaian akademik remaja: Kajian sistematik. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 1–14. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2567>
- Nurwandri, A., Sitorus, A. K., Sitorus, B. H., Panjaitan, H., Rahma, M., Handayani, M., Nauli, M., Damaiyanti, M., Sanda, N., Indriani, N. U. N. K., & Putri, Z. A. (2024). Peran ayah dalam pendidikan anak: Perspektif dan dampaknya pada perkembangan anak di Desa Pondok Bungur, Kecamatan Rawang Panca Arga Kabupaten Asahan. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 4(3).
- Nuryadi, Astutsi, T. D., Utami, E. S., & Budiantara. (2017). *Dasar-dasar statistik penelitian*. Sibuku Media.
- Priyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif*. Zifatama.
- Rahayu, S. (2020). *Pengaruh fatherless dan status identitas terhadap kemampuan penyesuaian sosial pada siswa SMA Negeri di Kota Bandung*.
- Ressa, G. A., Minarni, & Zubair, A. G. H. (2025). Perbandingan father presence pada remaja awal yang berasal dari keluarga utuh dan keluarga bercerai di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 5(1), 139–143. <https://doi.org/10.56326/Jpk.v5i1.5839>
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode riset penelitian kuantitatif*. Deepublish.
- Sailana, R. M., Thoomaszen, F. W., Bunga, B. N. K., & Kiling, I. Y. (2016). Aksesibilitas paternal pada ayah dari anak usia dini di Kota Kupang. *ResearchGate*.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development (Perkembangan masa-hidup)* (Edisi 13, Jilid 1). Penerbit Erlangga.
- Siyoto, S. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media.
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak fatherless terhadap perkembangan psikologis anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 256–271.
- Wedhayanti, G. C. (2024). Peran ayah (fathering) dalam pengasuhan anak. *Daiwi Widya: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 80–91.
- Wibowo, A. S., & Suminar, D. R. (2025). *Gambaran individu fatherless dalam menjalin hubungan romantis*.